

**KASIH SAYANG DAN KEADILAN TUHAN MENURUT ABUL
KALAM AZAD (STUDI INTERPRETASI SURAH AL-FATIHAH
AYAT 3-4 DALAM TAFSIR *THE TARJUMĀN AL-QURĀN*)**

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
Memperoleh Gelar Sarjana (S. Ag.) dalam
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

MAS AHMAD MUHAMMAD

NIM: E03216026

PRODI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Mas Ahmad Muhammad

NIM : E03216026

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Surabaya, 14 Juni 2020

Saya yang menyatakan,



MAS AHMAD MUHAMMAD

NIM E03216026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Kasih Sayang dan Keadilan Tuhan Menurut Abul Kalam Azad
(Studi Interpretasi Surah Al-Fatihah ayat 3-4 dalam tafsir The Tarjuman Al-
Quran)” yang ditulis oleh Mas Ahmad Muhammad ini telah disetujui pada tanggal
18 Juni 2020.

Surabaya, 18 Juni 2020

Pembimbing,

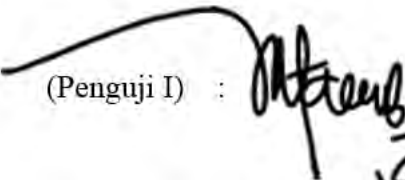
A handwritten signature in black ink, featuring a large, sweeping loop on the left and a more complex, cursive script on the right.

MUTAMAKKIN BILLA, Lc, M.Ag

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Kasih Sayang dan Keadilan Tuhan Menurut Abul Kalam Azad (Studi Interpretasi Surah Al-Fatihah dalam tafsir The Tarjuman Al-Quran)” yang ditulis oleh Mas Ahmad Muhammad ini telah disetujui pada tanggal

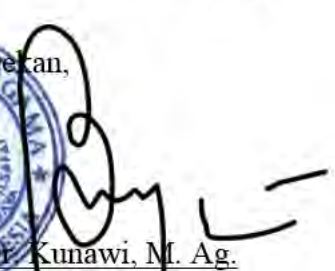
Tim Penguji:

1. Mutamakkin Billa, Lc, M.Ag. (Penguji I) : 
2. Dra. Hj. Khoirul Umami, M.Ag. (Penguji II) : 
3. Drs. Fadjrul Hakam Chozin, M.M (Penguji III) : 
4. Mohammad Hadi Sucipto, Lc,MHI. (Penguji IV) : 

Surabaya, 25 Juni 2020



Dekan,


Dr. Kunawi, M. Ag.

NIP.196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mas Ahmad Muhammad
NIM : E03216026
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : xbuild9600@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

KASIH SAYANG DAN KEADILAN TUHAN MENURUT ABUL KALAM AZAD

(STUDI INTERPRETASI SURAH AL-FATIHAH AYAT 3-4 DALAM TAFSIR THE

TARJUMA<N AL-QURA<N)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Juli 2020

Penulis

(Mas Ahmad Muhammad)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Mas Ahmad Muhammad, “Kasih Sayang dan Keadilan Tuhan Menurut Abul Kalam Azad (Studi Interpretasi Surah Al-Fatihah Ayat 3-4 dalam Tafsir The Tarjuman Al-Quran)”. Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, Tahun 2020.

Tuhan memberi pengajaran kepada manusia bahwa agama diajarkan dengan kasih sayang, bukan dengan kebencian. Pengajaran dengan kebencian ini disebabkan pemahaman terhadap agama dan Tuhan sering disalahartikan. Itu berlaku untuk semua agama. Maka tak heran, muncul tokoh-tokoh yang dengan pemikirannya mencoba memahami Tuhan sejati yang memiliki rahmat untuk seluruh alam. Namanya adalah antara lain, Nabi Ibrahim, Ibn ‘Arabi, Jalaluddin Rumi, Syekh Siti Jenar, Deepak Chopra, Friedrich Nietzsche, Richard Dawkins, dan Abul Kalam Azad.

Begitu juga keadilan, keadilan Tuhan yang dianggap teror mengerikan dan bersifat absolutisme dan depotisme. Padahal, Tuhan menyampaikan bahwa Keadilan-Nya itu merupakan akibat dari tanggapan makhluk atas kasih sayang yang mereka terima.

Penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana penafsiran Azad terhadap surah Al-Fatihah ayat 3 - 4 dan menjelaskan bagaimana korelasi konsep kasih sayang dan keadilan Tuhan dengan penafsirannya pada surah dan ayat tersebut. Penelitian ini berjenis kepustakaan dan menggunakan metode deskriptif.

Penelitian ini berfokus pada *magnum opus* Azad berjudul *Tarjuman al-Quran* surah Al-Fatihah ayat 3-4 yang memuat lengkap gagasan Azad terkait kasih sayang dan keadilan Tuhan. Di samping latar belakang penulisan Azad atas perpecahan umat Islam dan Hindu yang memicu Azad, juga keinginan Azad untuk menampilkan Tuhan yang penuh kasih dan keadilan yang obyektif.

Kata kunci: Kasih sayang, keadilan, rahmat, pemikiran

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
FORM PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat teoritis	7
2. Manfaat praktis	7
F. Kerangka Toritik	8

A. Biografi Abul Kalam Azad	24
1. Riwayat hidup	24
2. Perjalanan akademik	28
3. Karya-karya Abul Kalam Azad	30
B. Kitab Tarjuman al-Quran	31
1. Latar Belakang Azad dalam menulis Tarjuman al-Quran	31
2. Metodologi Tafsir The Tarjuman al-Quran	33
d. Sumber penafsiran	33
e. Segi penjelasan terhadap penafsiran Al-Qur'an	34
f. Segi keluasan penafsiran.....	34
g. Segi tartib ayat	34
h. Corak penafsiran	35
3. Sistematika Penafsiran The Tarjuman al-Quran	35

A.	Penafsiran Abul Kalam Azad dalam Surah Al-Fatihah [1]: 3-4	37
1.	Penafsiran QS Al-Fatihah [1]: 3 (Kasih sayang)	37
a.	Rahmat ilahi: pembentukan alam semesta.....	38
b.	Adat alam semesta: pemusnahan, pembangunan kembali.....	42

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasih sayang Allah meliputi seluruh alam semesta. Allah yang merawat makhluk hidup terkecil hingga yang paling besar. Dalam kitab *Durrat al-Nāṣihīn* diceritakan tentang Nabi Sulaiman yang meminta izin untuk memberikan hidangan kepada makhluk Allah. Setelah Nabi Sulaiman mempersiapkan segalanya dan melakukan hal itu, ternyata Nabi Sulaiman tidak sanggup, yang padahal, Allah hanya menunjuk satu makhluk untuk dipintai makan oleh Sulaiman.¹ Pemahaman manusia terhadap kasih sayang bagi sebagian individu sebatas kepada sesama manusia. Misalnya, seorang laki-laki yang menunjukkan kasih sayangnya kepada perempuan, bisa jadi kasih sayangnya berbeda dari orang tua kepada anak-cucunya, dan lain sebagainya. Dengan contoh dari apa yang telah dipaparkan menjelaskan bahwa manusia tidak akan mampu menandingi kasih sayang Tuhan.

Keadilan adalah suatu hal yang harus dimiliki segenap individu yang hidup, yang mana keadilan itu memiliki nilai fundamental dan bersifat universal. Keadilan juga dapat dikatakan sebagai hak asasi bagi setiap individu, artinya hak keadilan telah ada dan ditanamkan sejak individu itu lahir. Selain individu berhak untuk mendapatkan keadilan, juga harus bisa bersikap adil. tergantung dari sudut pandang yang mana yang diambil. Keadilan bersifat sama, tidak memandang ras,

¹Uthman bin Ḥasan bin Aḥmad As-Shakir Al-Khawbawiy, *Durratun Naṣiḥin fī Al-Wa‘ẓi wa Al-Irsyad* (kt: *Dar ihyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah*, tt), 229-230.

Sebagai seorang hakim yang memberi putusan kepada setiap terdakwa dalam suatu kasus. Tidak mungkin jika seandainya hakim tidak menampilkan keadilannya untuk menetapkan bahwa terdakwa itu bersalah atau tidak. Hakim tidak tergesa-gesa menyikapi setiap pembelaan yang dilakukan oleh pihak terdakwa dan pihak penuntut. Tetap saja, setiap manusia pasti memiliki tingkat keadilan yang subyektif, pemutusan yang dilakukan manusia tidak lain hanya berlandaskan dari sudut pandang dari setiap mereka. Salah satu contohnya adalah ketika Nabi Dawud As. mendapati sebuah kasus bahwa satu anak sedang diperebutkan oleh dua ibu yang mengakui itu adalah anaknya. Nabi Dawud As. tidak tergesa-gesa mengambil keputusan. Nabi Dawud mempertimbangkan segala ucapan, sikap, dan kejadian yang dialami oleh mereka sehingga menarik benang merah atas suatu hukum sebagai hasil dari proses segala pertimbangan yang dilakukan selama itu.

Beberapa hal tersebut dicantumkan dalam surah Al-Fatihah yang secara ringkas menyebutkan kasih sayang dan keadilan Tuhan, tepatnya pada ayat 3 dan

Sayangnya, untuk menghasilkan pemikiran seperti itu butuh penafsiran yang lebih rinci untuk menemukan makna yang dimaksud dari apa yang tertulis dalam al-Quran, yakni pada surah Al-Fatihah. Maka, terdapat suatu rujukan dalam *Magnum Opus* Abul Kalam Azad di mana ditemukan konsep ketuhanan yang dibangun oleh Azad dalam mengolerasikan surah Al-Fatihah dengan konsep kasih sayang dan keadilan Tuhan. Tiga kata kunci (*al-rahman, al-rahim, maliki yawm al-din*) dari dua ayat pada surah Al-Fatihah yang ditemukan Azad, yang kemudian dibuatkanlah Konsep ketuhanan oleh Azad yang dibagi menjadi dua bagian, bagian pertama adalah Belas Kasih (*Rahmah*), dan yang kedua adalah Keadilan (*Adalah*).²

²Abul Kalam Azad, *Hikmah Al-Fatihah; Konsep Tuhan Dalam Al-Quran* Terj. Tim Mushaf (Depok: Mushaf, 2007), 15.

³Lihat di Datastudio, Q-Soft v.7.0.5, Bandung: Diponegoro, 2009. رحمة

Setiap satu ayat yang tercantum dalam Surah Al-Fatihah ini didapati satu garis besar pembahasan tentang keagamaan di mana menjadi pokok kandungan makna al-Quran. Setelah itu, Azad menggunakan kata kunci, di antaranya adalah: *Fadhilah* (kepentingan/betapa pentingnya hal tersebut), *al-Hamd* (pujian) pada ayat pertama (*bismillah al-rahman al-rahim*), *Rububiyah* (kemurahan) pada ayat kedua, *Rahmah* (kasih sayang) pada ayat ketiga, *Adalah* (keadilan) pada ayat keempat, *Tauhid* (keesaan) pada ayat kelima, dan *Hidayah* (petunjuk) pada ayat keenam dan ketujuh.

⁵Toipah, “Tafsir Al-Qur’an Atas Problematika Lintas Agama: Kajian Atas Tafsir Tarjuman Al-Qur’an”. Jurnal QOF Vol. 1 No. 1 (2017), 72.

⁵Toipah, “Tafsir Al-Qur’an Atas Problematika Lintas Agama: Kajian Atas Tafsir Tarjuman Al-Qur’an”. Jurnal QOF Vol. 1 No. 1 (2017), 72.

Agar penelitian bisa dilakukan dengan mudah dan terarah, dilakukan identifikasi masalah setelah menguraikan latar belakang. Pembahasan yang akan diteliti mencakup beberapa hal sebagai berikut:

C. Rumusan Masalah

Pertama adalah Kasih sayang Tuhan, Keadilan Tuhan, Tafsir surah Al-Fatihah ayat 3 - 4 dalam kitab *The Tarjuman al-Quran*. Kesatuan Tuhan, dan yang terakhir adalah Penafsiran Abul Kalam Azad tentang kasih sayang dan keadilan Tuhan pada surah Al-Fatihah ayat 3 - 4.

Setelah itu, permasalahan yang telah dibatasi dilakukan sehingga mencakup penafsiran ayat-ayat tentang kasih sayang dan keadilan Tuhan yang terletak pada surah Al-Fatihah ayat 3 - 4 menurut Abul Kalam Azad dan gagasan Azad terkait kasih sayang dan keadilan Tuhan yang terdapat dalam *The Tarjuman al-Quran*.

Dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas, berikut identifikasi dan batasan dari apa yang telah dilakukan, dapat dirumuskan menjadi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- ⁶Ichhamuudin Sarkar, *“Mawlana Abul Kalam as ‘Azad’: A Study of His Religious View”*, Hamdard Islamicus, Vol. XXI, No. 4, 37.

Dalam kerangka teoritik, terdapat beberapa uraian teori tentang ketuhanan, diantaranya yakni *rububiyah*, *rahmah*, dan *'adalah* untuk mendapatkan esensi atau inti dari makna Tuhan yang menjadi Rabb sekalian alam.

Kasih sayang bermakna universal, bisa berupa verbal (bahasa) maupun non verbal (tanda), semua makhluk hidup selalu merasakan kasih sayang. Muzaffer Ozak mendefinisikan kasih sayang sebagai dasar dari terciptanya alam semesta, beserta di dalamnya, baik dalam lingkup ruang dan waktu.⁹ dalam KBBI kasih sayang berarti perasaan sayang atau perasaan suka terhadap orang, sehingga bisa diartikan bahwa dua kata tersebut membutuhkan paling sedikit dua orang

⁹Syeh Muzaffer Ozak Al-jerrahi. *Dekap Aku Dalam Kasih Sayang-Mu Jalan Cinta Pendamba Allah*.(Jakarta: PT. Scrambi Ilmu Semesta, 2006), 35

Keadilan atau '*Adalah* atau adalat dalam KBBI berarti sifat (perbuatan, perlakuan, dan sebagainya) yang adil.¹¹ Dalam skripsinya Gilang Ramadhan disebutkan bahwa al-Kindi menyusun konsep keadilan dan mengklasifikasikannya (mengategorikannya) menjadi dua kategori: *Pertama*, keadilan *ilahiyyah*, yakni keadilan yang telah dirumuskan berasal dari akal dan wahyu. *Kedua*, keadilan '*amaliyyah*, yakni keadilan yang telah dirumuskan berasal dari akal semata. Sedangkan kezaliman atau ketidakadilan bersifat aksidental, di mana terjadi karena adanya kegusaran atau kemarahan yang disebabkan oleh gagalannya akal budi mengatur geraknya hati.¹²

Tarjuman Al-Quran adalah karya Tafsir dari Abul Kalam Azad yang dimulai pada tahun 1916, yakni ketika Azad masih menulis jurnal mingguan bernama Al-Balagh, Azad menyampaikan bahwa Azad sedang menyiapkan dan menerbitkan penafsiran al-Quran berbahasa Urdu berjudul Tarjuman al-Quran. Penjelasan di atasnya dinamai dengan Tafsir al-Bayan.¹³

¹⁰KBBI, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Rahmat>. Diakses tanggal 6 maret 2020 20.49

¹¹KBBI, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Adalat>. Diakses tanggal 6 maret 2020 20.51

¹²Gilang Ramadhan, *Konsep Keadilan dalam Pandangan M.H. Kamali; Suatu Tinjauan Filsafat Hukum Islam* (Skripsi-- Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI, 2012), 17-26.

¹³Abul Kalam Azad, *The Tarjuman al-Quran* terj. Dr. Syed Abdul Latif (Hyderabad: Pragati Art Printers, 1981), xxv.

¹³Abul Kalam Azad, *The Tarjuman al-Quran* terj. Dr. Syed Abdul Latif (Hyderabad: Pragati Art Printers, 1981), xxv.

1. *Kesatuan Tuhan dan Kesatuan Agama (Studi Atas Penafsiran Mawlana Abul-Kalam Azad)*, Ahmad Rafiq, Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis Volume 2 Nomor 1 Juli 2001. menjelaskan sebuah ide dari Azad untuk menemukan dan menjelaskan petunjuk dari Al-Qur'an. Selain itu Rafiq juga melakukan pencarian atas penawaran metodologis yang telah dilakukan oleh Azad untuk memahami Al-Qur'an. Tujuannya adalah Azad berusaha untuk memuaskan tuntutan keyakinan akan Islam.
2. *Tafsir Al-Qur'an Atas Problematika Lintas Agama: Kajian Atas Tafsir Tarjuman Al-Qur'an Karya Mawlana Abul Kalam Azad*, Toipah, Jurnal QOF volume 1 Nomor 1 Januari 2017. Dalam Jurnal ini dijelaskan tentang penerapan atas pemikiran Abul Kalam Azad dalam menafsirkan surah Al-Fatihah pada bidang kesatuan agama, khususnya diterapkan pada bidang sosial kemasyarakatan yang bersifat heterogen. Selain itu, Toipah juga memberikan gambaran peta konsep terkait pembahasan tentang surah Al-Fatihah. Di antaranya adalah sifat-sifat Tuhan, konsep Tuhan dalam agama lain, gambaran asal-usul Tuhan, tingkatan hidayah, kemurahan dan kasih sayang Tuhan beserta keadilan-Nya.
3. *Menghayati Tuhan dan Agama yang Rahmah: Mengaji Surat al-Fatihah bersama Abul Kalam Azad*, Lien Iffah Naf'atu Fina, dalam bunga rampai yang berjudul *Agama, Dari Potensi Menuju Aksi* menjelaskan bahwa Azad menyodorkan gagasan anti kelompok-isme dalam kehidupan beragama. Selain itu, Azad memberi prinsip *al-din* kepada penyembahan kepada Allah dan berbuat baik.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan dokumentasi, yakni menggunakan beberapa sumber data untuk dilakukan suatu penelitian. Sumber data terkait bisa berupa kitab asli, yang di sini adalah kitab Tarjuman al-Quran karangan Abul Kalam Azad yang bisa ditemukan secara fisik (manuskrip) dan digital (*digital library*). bisa juga termasuk artikel, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, bunga rampai, arsip dan bentuk lain yang berhubungan dengan penelitian terkait.

Metode yang digunakan untuk penyajiannya digunakan instrumen metode deksriptif¹⁸-analitis¹⁹, yakni pertama-tama adalah menguraikan secara jelas dan rinci tentang ketuhanan, *rububiyah*, *rahmah* dan *adalah* menurut Azad dalam surah Al-Fatihah. Kemudian dianalisa terkait gagasan Azad dan ditarik benang merahnya dari paparan yang jelas dan terperinci tadi menjadi beberapa gagasan yang ingin disampaikan oleh Azad terkait dengan kasih sayang dan keadilan Tuhan. Dalam hal ini dirupakan dengan penafsiran Azad terkait surah Al-Fatihah [1] ayat 3-4 dalam *Tarjuman Al-Quran* dan korelasi penafsiran Azad dengan kasih sayang dan keadilan Tuhan.

¹⁹Matthew B. Miles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohady, (Jakarta: UIP, 1992), 16-21.

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dengan kerangka-kerangka atau outline yang dimaksudkan agar nantinya penelitian bisa dilaksanakan dengan runtut dan koheren. Adapun outline penelitiannya dibahas sebagai berikut:

Bab pertama; pendahuluan, di dalam isinya diuraikan latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metode penelitian dan sistem pembahasan.

Bab kedua; memuat teori dari ketuhanan serta kasih sayang dan keadilan Tuhan yang di dalamnya terdapat term rububiyah, rahmat, dan *adalah*. Setelah itu konsep kasih sayang dan keadilan Tuhan, term-termnya yang terdapat dalam surah Al-Fatihah (ayat 3-4), dan penafsirannya berdasarkan para mufassir.

Bab ketiga; memuat pembahasan terkait biografi Azad, di antaranya yakni riwayat hidup, riwayat pendidikan, kondisi lingkungan dan Karya-karya Azad. Kemudian membahas kitab karangan Azad yang berjudul Tarjuman Al-Qur'an diantaranya latar belakang penulisan, metodologi penafsiran, sistematika penyajian tafsir.

Bab keempat; memuat pembahasan inti dan tujuan atau jawaban atas rumusan masalah dari penelitian ini, yakni berisi tentang ketuhanan menurut Azad. di mana mengaitkan BAB II dan BAB III dengan pengimplementasian Azad kepada surah Al-Fatihah ayat 3-4, khususnya kasih sayang dan keadilan Tuhan. Bab ini berisi tentang penafsirannya pada surah Al-Fatihah ayat 3-4, orientasi dan

TINJAUAN TEORI TENTANG KASIH SAYANG DAN KEADILAN TUHAN DALAM SURAH AL-FATIHAH

1. Pengertian

Tuhan di dalam KBBI merupakan sesuatu yang diyakini, dipuja, dan disembah oleh manusia sebagai yang Mahakuasa, Mahaperkasa, dan sebagainya. Tuhan merupakan inti dari kehidupan. Ibn Sina pernah mengatakan bahwa Tuhan adalah penyebab pertama atau penggerak pertama (*prime cause*) terhadap terjadinya alam semesta, berwujud tunggal dan satu yang melimpah, adanya alam semesta merupakan keberadaan-Nya.¹ Zamakhsari berpendapat bahwa Allah adalah Tuhan yang disembah secara *haqq*.²

Dalam bahasa Arab Tuhan berarti *ilāhun*. Menurut Zainal Arifin, kata tersebut bukan berasal dari bahasa arab, melainkan bahasa Suryani dan Ibrani, Al-Qur'an menggunakan kata *ilāhun* atau *Allāh* sebagai arti Tuhan pada bangsa Arab pada saat itu.³ Kata ini tersebar di dalam Al-Qur'an sebanyak 2666 kata.⁴

⁴Lihat di Datastudio, Q-Soft v.7.0.5, Bandung: Diponegoro, 2009. إله، إله، إله.

- Asas persamaan, yakni individu mendapatkan bagian yang sama secara merata.
- Asas kebutuhan, yakni individu mendapatkan bagian yang sesuai dengan kebutuhan.
- Asas kualifikasi, yakni individu mendapatkan tugas atau kewajiban yang sesuai dengan kemampuannya.
- Asas prestasi objektif, yakni sesuatu yang ada pada individu yang didasarkan pada syarat-syarat objektif.
- Asas subjektif, yakni sesuatu yang didasarkan pada syarat-syarat subjektif.

Kata adalah terdiri dari tiga huruf, yakni 'ain – dal–lam (ﺀ – ﺩ – ﻝ)¹⁷ yang

¹⁷Zakaria, *Maqāyis al-Lughah*..., Vol. 4 246.

jika dirangkai membentuk kata ‘*adala – ya’dilu – adlan* (عَدَلَ – يَعْدِلُ – عَدْلًا), selain itu terdapat kata yang lain seperti ‘*adila – ya’dalu – ‘adalan* (عَدِلَ – يَعْدِلُ – عَدْلًا), terdapat juga kata yang lain seperti ‘*adula – ya’dulu – ‘adalatan* (عَدَّلَ – يَعْدِلُ – عَدَالَةً).¹⁸ Kata ini tersebar dalam Al-Qur’an dengan berbagai derivasinya sebanyak 28 kata: 1 kata berbentuk *fi’l māḍi*, 10 kata berbentuk *fi’l muḍāri*, 2 kata berbentuk *fi’l amr*, dan 15 kata berbentuk *maṣdar*.¹⁹

Selain itu, kata selanjutnya yang bermakna sama dengan keadilan adalah *dīn*, kata *dīn* terdiri dari tiga huruf, yakni *dal* – *ya'* – *nun* (د – ي – ن)²⁰ yang jika dirangkai membentuk kata *dāna* – *yadīnu* – *daynan/dīnan* (دَان – يَدِينُ – دَيْنًا و دِينَا).²¹ Kata ini tersebar dalam Al-Qur'an dengan berbagai derivasinya sebanyak 101 kata: 2 kata berbentuk fi'l mudari' dan 99 kata berbentuk masdar.²²

2. Konsep kasih sayang dan keadilan Tuhan

Kasih sayang menurut Lukito Edi Nugroho adalah manifestasi Tuhan dalam mengatur alam yang konstruktif dan positif.²³ Melalui prosedur-prosedur standar kasih sayang, Tuhan membuat makhluknya bergerak untuk membuat peradaban dan menjadikan sebuah keharmonisan antara makhluk hidup dengan alam. Tidak jauh dari pandangan Lukito, Muzaffer Ozak

¹⁸Al-Yassu'i, *Al-munjid fi al-Lughah...*, 511-512.

¹⁹Lihat di Datastudio, Q-Soft v.7.0.5, Bandung: Diponegoro, 2009. ع د ل

²⁰Zakaria, *Maqāyis al-Lughah*..., Vol. 2 319.

²¹ Al-Yassu'i, *Al-munjid fi al-Lughah...*, 229.

²²Lihat di Datastudio, Q-Soft v.7.0.5, Bandung: Diponegoro, 2009. د ی ن

²³Lukito Edi Nugroho, <https://lecturer.ppns.ac.id/farizirachman/2017/02/10/kekuatan-kasih-sayang/>. Diakses pada tanggal 6 April 2020, 13.51.

1. Term kasih sayang Tuhan dalam surah al-fatihah

Term kasih sayang Tuhan bisa ditemukan dalam surah Al-Fatihah [1] ayat 3 yang berbunyi:

25 الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.²⁶

Pada kata *ar-rahman* atau *ar-rahim* terkandung nama-nama Allah yang agung yang berasal dari kata *rahmah*. Dengan nama-Nya Allah mengekspresikan kasih sayang-Nya kepada seluruh ciptaan-Nya baik dengan dalil naqli atau 'aqli di banyak tempat dengan berbagai tandanya. Salah satunya adalah tercantumnya nama-nama-Nya yang Maha Rahman dan Maha Rahim dalam surah Al-Fatihah [1] ayat 3.

2. Tafsir ar-rahman ar-rahim

Ibn Kathir menyebutkan bahwa *rahmah* menghasilkan *sighat mubalaghah* seperti *rahman* dan *rahim*, sedangkan derajat *mubalaghah* dari *rahman* lebih tinggi dari *rahim*. ini mengikuti tafsir salaf berupa *athar*, dari Isa

²⁶Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Surabaya: Karya Utama, 2005), 1.

BAB III

METODOLOGI TAFSIR *TARJUMAN AL-QURAN*

A. Biografi Abul Kalam Azad

1. Riwayat hidup

Bernama lengkap *Abul Kalam Muhiy al-Dīn Ahmed bin Khair al-Din al-Hussani Azad*. Azad lahir di *Maḥalla Qidwah*, tak jauh dari *Bab al-Salam* di Mekkah, Saudi Arabia pada tanggal 11 November 1888 M (7 Rabiul Awal, 1306 H) dan meninggal di New Delhi, India pada tanggal 22 Februari 1958 M (3 Sya'ban, 1377 H). Azad adalah tokoh pembaharu Islam yang salah satunya yang memiliki paham inklusivitas, yakni Agama Islam adalah agama yang tidak membatasi hubungan dengan agama lain. Dia juga adalah seorang teologis Islam yang menjadi pelopor dalam pergerakan kemerdekaan India yang pada saat itu melawan penjajah Inggris pada paruh pertama abad ke-20.¹

Ayah Azad, Maulana Muhammad Khairuddin berasal dari Kota Kolkata, kota pelabuhan yang terletak di Ibu kota Benggala Barat, India. Ayah Azad juga merupakan seorang ulama besar yang berasal dari keturunan Syekh *Jamāl al-Dīn al-Dihlawi* yang hidup pada masa berkuasanya Raja Mughal, *Jalīl al-Dīn Muḥammad Akbar*.² Pengaruh disiplin ilmu ayahnya ini membuat Azad menjadi tertarik dan akhirnya ikut pindah pada umur tujuh tahun. Ayah Azad juga merupakan salah seorang sufi dari jalur tasawuf Qadiri dan

¹Kenneth Pletcher, <https://www.britannica.com/biography/Abul-Kalam-Azad>, diakses pada tanggal 01 Mei 2019 22.07.

²Toipah, Tafsir Al-Qur'an..., 66.

Azad juga berpendapat bahwasanya pada surah al-mumtahanah ayat 8-9 mengajarkan semangat membela tanah air. Maka dari itu, Azad mengajak umat Islam India berikut umat Hindu untuk menentang penjajahan yang dilakukan oleh Inggris, serta bersama-sama memerdekakan negara India dari tangan-tangan penjajah. Itulah yang membuat Azad mengikuti partai politik di India.

Azad mengakhiri masa remajanya dengan aktif di bidang jurnalistik, pada tahun 1912 dia mulai menulis koran mingguan berbahasa Urdu di Kolkata dengan nama *al-Hilal* yang berarti bulan sabit. Koran mingguan yang ditulis Azad ini memberi pengaruh besar dalam waktu yang singkat terhadap masyarakat muslim di sana karena Azad menulis kritikan atas pemerintah

⁴Rahil Khan, <http://southasia.ucla.edu/history-politics/independent-india/abul-kalam-azad/>, diakses pada tanggal 01 Mei 2019 23.20.

Inggris, terutama kritiknya terhadap Muslim India yang berpihak di sisi Inggris.

Pada tahun 1916 Inggris membekukan aktivitas ini. Pada tahun ini juga, Azad dibuang dan kemudian berpindah ke daerah Ranchi (sekarang Jharkhand) hingga tahun 1920. Setelah itu Azad mengikuti partai Kongres Nasional India sampai 1924 dan menjadi ketua termuda Kongres Nasional India pada tahun 1923. Dari sini Azad bertemu dengan Mohandas K. Gandhi bersama-sama memperjuangkan kemerdekaan India. Azad sangat menentang penuntutan negara Pakistan untuk berpisah sebagai negara Islam. Azad juga mengeluarkan beberapa tulisan diantaranya *Tazkirah* pada tahun 1919 dan *Ghubar al-Kathir* (1942-1946) di mana membahas masalah pendidikan dan filsafat.

Kongres Nasional India mendeklarasikan bahwa menjadikan negara ini merdeka adalah sebagai tujuan gerakan nasional, dilanjut dengan insiden *salt march* yang merugikan banyak warga sipil sehingga melakukan pemberontakan. Dia dipenjara beberapa kali sejak tahun 1920 sampai tahun 1946. Meskipun dipenjara, Azad terpilih menjadi ketua kongres, maka ada suatu saat kegiatan yang tidak aktif karena Azad dipenjara.

Dengan mendukung dan menjadi orang kepercayaan dan penasihat Perdana menteri Jawaharlal Nehru, Azad mengambil bagian penting dalam menyusun kebijakan nasional. Azad menjadi pelopor dalam membuat program pembangunan sekolah dan perguruan tinggi nasional. Abul Kalam Azad, pada tahun 1952 dan 1957 terpilih di majelis parlemen India, Lok Sabha. Dengan

yang bisa dikatakan waspada terhadap ilmu-ilmu modern pada saat itu. Suasana keluarga Azad bisa juga dikatakan mewariskan dogma dari pendahulunya, sehingga Azad mulai meragukan ilmu keagamaannya ketika pilihannya itu hanya menurut, tidak ada ruang bertanya untuknya.

Azad muda ini juga sadar bahwasanya ia tidak setuju dengan pengajaran ayahnya yang begitu ketat, sehingga secara diam-diam Azad juga membaca buku berbahasa urdu, mempelajari puisi Persia, dan memainkan sitar. Azad kurang suka jika seandainya kultur dalam lingkungannya, yakni sistem penghambaan santri terhadap kyai masih tumbuh dengan subur. Azad pun menolak jika seandainya disuruh ayahnya untuk menjadi seorang ulama seperti ayahnya.

Sembari mendapatkan ilmu keagamaan dari ayahnya, Azad juga belajar Bahasa Urdu, Hindia, Benggala, Arab dan Inggris. Azad juga belajar fikih empat madzhab, ilmu syariat, filsafat, sejarah dunia dan ilmu pengetahuan oleh pengajar yang disewa oleh keluarganya sampai umur 12 tahun, berkontribusi dalam menulis artikel di majalah *Makhzan* pada umur 14 tahun. Saat usianya 15 tahun, Azad mulai mengajar kepada orang yang dua kali lipat lebih tua umurnya.

Pada umur enam belas tahun, Azad menyelesaikan pendidikan keagamaan tradisionalnya. Dan ketika itu melalui perjumpaan dengan bukunya Abdurrazzaq yang berjudul *Āzād kī Kahānī* pada tahun 1900 Azad menjumpai sebuah tulisan dari Sir Syed Ahmad Khan di mana Sir Syed ini menjadi seorang berpengaruh dalam kehidupan Azad. Dengan pemikiran

pada awalnya, Azad tidak menyukai ilmu pengetahuan. Maka dari itu, kemudian Azad mengembangkan pemikirannya bahwa ilmu pengetahuan itu dikaitkan dengan sesuatu yang dapat dirasakan dengan indera (*sense*), sedangkan agama dikaitkan dengan sesuatu yang dapat dirasakan dengan supra-indera (*suprasensual*).

ual).

m Azad

- ## B. Kitab Tarjuman al-Quran

Penulisan yang dilakukan Abul Kalam Azad selama ini terinspirasi oleh Sir Sayyid Ahmad Khan, yakni pemikiran rasional yang tidak hanya selalu melihat teks. Akibatnya adalah Azad pernah mengalami suatu masa di mana merasakan menjadi ateis selama beberapa tahun. Setelah itu, keresahan-keresahan yang menghantui Azad selama ateis telah terjawab. Meski begitu, pemikiran Azad menjadi lebih moderat jika dibandingkan dengan pemikiran Ahmad Khan yang bisa dikatakan liberal.

“When the project was originally conceived in 1915, I had three objectives before me. One was to prepare a translation of the Qur’an, the second was to write a Commentary there on, and the third was to contribute a prolegomena to the Commentary. The three works, as I thought, were to meet the needs of three distinct sets of people interested in the Qur’an Cn - the Translation, the needs of the average reader ; the

[illegible]

Usmani, jelasnya adalah dari surah Al-Fatihah sampai surah An-Nas.¹⁶

Pada teori penafsiran dari segi tartib ayat yang dibangun M. Ridlwana Nasir, tafsir ini merupakan tafsir tahlili.¹⁷

e. Corak penafsiran

Karena latar belakang penulisan tafsir *Tarjuman al-Quran*, yakni pada saat terjadinya kericuhan di India di bawah penjajahan Inggris dan ingin menyampaikan pesan moral sosial kepada masyarakat. Maka, Azad merespon kejadian tersebut dengan menulis tafsir yang bercorak *adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan).¹⁸

3. *Sistematika Penafsiran The Tarjuman al-Quran*

Pada jilid pertama, Abul Kalam Azad membagi surah Al-Fatihah menjadi tujuh bahasan: *Fadhilah* (kepentingan), *al-Ḥamd* (pujian), *Rububiyyah*, *Raḥmah* (kasih sayang), *ʿAdalah* (keadilan), *Tauḥīd* (keesaan), dan *Hidāyah* (petunjuk).¹⁹ Menurut Azad. Surah Al-Fatihah adalah poros atas pembahasan-pembahasan yang terdapat pada setiap halaman pada Al-Qur'an. Setelah itu, pada jilid berikutnya, Azad membagi pembahasannya sesuai dengan surahnya, yakni dari surah Al-Baqarah sampai surah an-Nas menjadi pembahasan tersendiri.²⁰

¹⁶Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya* terj. Sryan A. Jamrah (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), 12; Muhammad Abd 'Aẓīm al-Zarqānī, *Manāhil al-ʿIrfaan fī ʿUlūm al-Qurʿan* (Beirut: Dār al-Fikr, 1996), Vol. 1 73.

¹⁷M. Ridlwan, *Memahami al-Quran...*, 15.

¹⁸Adabi ijtima'i adalah jenis penafsiran suatu ayat Alquran dengan hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat. Yakni usaha menanggulangi penyakit atau masalah yang terjadi di masyarakat berdasarkan ayat. Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 108.

¹⁹Azad, *Tarjuman Al-Quran...*, Vol. 1 vi.

²⁰Ibid, Vol. 2 v-vi, Vol. 3 iv-v.

1. Makna tekstual, berupa pemahaman kata serta istilah dalam al-Quran. Ini adalah cara yang digunakan mufasir khalayak umum.
2. Generalisasi nilai-nilai al-Quran yang menunjukkan berbagai tujuan yang ingin dicapai oleh ayat-ayat tersebut.
3. Memberikan argumen atau fakta yang mendukung terhadap pemahaman ayat tersebut
4. memberikan ayat-ayat yang lain yang sejalan dan mendukung nilai-nilai tersebut.
5. lalu ditutup dengan klarifikasi singkat terhadap makna ayat tersebut atau kesimpulan.²²

²²Azad, *The Tarjuman al-Quran...*, Vol.1 xxv.

Untuk membuat kehidupan bekerja, tidak hanya dibutuhkan sebuah eksistensi. Tetapi butuh kemampuan yang sempurna dan kesediaan yang matang. Sasarannya adalah untuk menciptakan, tidak merusaknya; untuk membuat keselarasan, bukan kekacauan. Untuk apa? Manusia dengan penalarannya mencoba untuk menyingkap tabir atas rahasia sistem kehidupan yang sempurna ini. Filsafat, menitikberatkan perhatiannya bahwa dorongan atas kinerja alam adalah untuk mencapai bentuk yang proporsional dan keindahan yang selaras. Keduanya ini membentuk hukum alam yang kompleks. Namun, Filsafat telah berhenti ketika berusaha menjawab pertanyaan tentang “kapan saja” dan “mengapa” mulai terjadi suatu hal tersebut. Tetapi, Al-Qur'an telah menyodorkan sesuatu untuk dipahami manusia, yang dinamakan dengan *rahmah*. Dalam Al-Qur'an telah dituliskan:⁵

... Katakanlah: "(semua itu) Kepunyaan Allah". Dia telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang...⁷

⁷Departemen, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, 173.

Fazlur Rahman menggarisbawahi kemurahan-Nya, Bahwa Allah adalah sebagai Tuhan yang diekspresikan melalui penciptaan-Nya, pemeliharaan-Nya kepada alam semesta dan pemberian rezeki kepada seluruh makhluk-Nya, dan penciptaan kembali alam semesta ke bentuknya yang baru. Fazlur Rahman merujuk pada surah An-Naml [27] ayat 60-64:⁸

أَمَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَّا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُنْبِتُوا شَجَرَهَا ۗ أَلَيْسَ اللَّهُ بِبَلِّ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ ﴿٦١﴾ أَمَّنْ جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلَالَهَا أَنْهَارًا وَجَعَلَ لَهَا رَوَاسِي وَجَعَلَ بَيْنَ الْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا ۗ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَكْثَرُهُمْ لَاعِلْمُونَ ﴿٦٢﴾ أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ۗ أَلَيْسَ اللَّهُ بِقَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٣﴾ أَمَّنْ يَهْدِيكُمْ فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَنْ يُرْسِلِ الرِّيَّاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ أَلَمْ يَجْعَلِ اللَّهُ تَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٤﴾ أَمَّنْ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَمَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ۗ أَلَيْسَ اللَّهُ بِقَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٥﴾

Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran).

Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengkokohkan)nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui.

Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di

⁸Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Quran* terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1996), 9.

⁹Alquran, 27: 60-64.

Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)-mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan.²⁰

biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah...³⁰

وَمَا أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْنَةٍ إِلَّا وَهِيَ كِتَابٌ مَعْلُومٌ ﴿٤﴾ مَا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ أَجْلَهَا وَمَا يَسْتَأْخِرُونَ ﴿٥﴾ ³¹

Dan Kami tiada membinasakan sesuatu negeripun, melainkan ada baginya ketentuan masa yang telah ditetapkan. Tidak ada suatu umatpun yang dapat mendahului ajalnya, dan tidak (pula) dapat mengundurkan(-nya).³²

ذَلِكَ أَنْ لَمْ يَكُنْ رُبُّكَ مُهْلِكَ الْفَرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا غَافِلُونَ ﴿١٣١﴾ وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٢﴾ وَرُبُّكَ الْغَنِيُّ ذُو الرَّحْمَةِ ۚ إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَسْتَخْلِفْ مِنْ بَعْدِكُمْ مَا يَشَاءُ كَمَا أَنْشَأَكُمْ مِنْ ذُرِّيَّةٍ قَوْمٍ آخَرِينَ ﴿١٣٣﴾³³

Yang demikian itu adalah karena Tuhanmu tidaklah membinasakan kota-kota secara aniaya, sedang penduduknya dalam keadaan lengah.

Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. Dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.

Dan Tuhanmu Maha Kaya lagi mempunyai rahmat. Jika Dia menghendaki niscaya Dia memusnahkan kamu dan menggantikmu dengan siapa yang dikehendaki-Nya setelah kamu (musnah), sebagaimana Dia telah menjadikan kamu dari keturunan orang-orang lain.³⁴

Tentu saja pemusnahan tidak berlangsung dalam waktu yang dekat, dan terkadang bisa diketahui kapan terjadi pemusnahan lewat tanda atau gejala pada alam. Prinsip pemusnahan juga merupakan keputusan Allah yang manusia tidak dapat menggugat-Nya. Di dalam Al-Qur'an terdapat penjelasan terkait dengan hal ini. Azad merujuk kepada surah Al-Hajj [22]

³⁰Departemen, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, 469.

³¹Alquran, 15: 4-5.

³²Departemen, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, 354.

³³Alquran, 6: 131-133.

³⁴Departemen, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, 195.

ayat 48, An-Naml [26] ayat 71-73, Al-Ankabut [29] ayat 53, dan Yunus [10] ayat 11:³⁵

وَكَايْنٍ مِّنْ قَرْيَةٍ أُمْلِيتُ لَهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ ثُمَّ أَخَذْتُهَا وَإِلَى الْمَصِيرِ ﴿٤٨﴾³⁶

Dan berapalah banyaknya kota yang Aku tangguhkan (azab-Ku) kepadanya, yang penduduknya berbuat zalim, kemudian Aku azab mereka, dan hanya kepada-Kulah kembalinya (segala sesuatu).³⁷

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَذَا الْوَعْدُ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٧٦﴾ قُلْ عَسَىٰ أَن يَكُونَ رَدْفَ لَكُمْ بَعْضُ الَّذِي تَسْتَعْجِلُونَ ﴿٧٧﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan mereka (orang-orang kafir) berkata: "Bilakah datangnya azab itu, jika memang kamu orang-orang yang benar".

Katakanlah: "Mungkin telah hampir datang kepadamu sebagian dari (azab) yang kamu minta (supaya) disegerakan itu.

Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai kurnia yang besar (yang diberikan-Nya) kepada manusia, tetapi kebanyakan mereka tidak mensyukuri(nya).³⁹

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَوْلَا أَجَلٌ مُّسَمًّى لِّجَاءِهِمْ الْعَذَابُ ۖ وَلِيُتَبَيَّنَهُمْ بَعْتُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٤٠﴾

Dan mereka meminta kepadamu supaya segera diturunkan azab. Kalau tidaklah karena waktu yang telah ditetapkan, benar-benar telah datang azab kepada mereka, dan azab itu benar-benar akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba, sedang mereka tidak menyadarinya.⁴¹

﴿وَلَوْ يُعَجِّلُ اللَّهُ لِلنَّاسِ الشَّرَّ اسْتِعْجَالَهُمْ بِاخْتِيارِ لُقْصِي إِلَيْهِمْ أَجْلُهُمْ ۖ فَنَدَّرَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ﴾⁴²

³⁵Azad, *Tarjuman Al-Quran...*, Vol. 1 68-70.

³⁶Alquran, 22: 48.

³⁷Departemen, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, 470.

³⁸Alquran, 26: 71-73.

³⁹Departemen, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, 540.

⁴⁰Alquran, 29: 53.

⁴¹Departemen, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, 567.

⁴²Alquran, 10: 11.

Dan kalau sekiranya Allah menyegerakan kejahatan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pastilah diakhiri umur mereka. Maka Kami biarkan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami, bergelimpangan di dalam kesesatan mereka.⁴³

Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁶⁶

d. Bukti ilahi: naqli dan 'aqli, semangat hidup

Al-Qur'an memunculkan bukti ketauhidan Tuhan dengan mengambil deduksi analogis sebagai ekspresi atau perwujudan dari karunia-Nya. Pada setiap objek dengan proporsi, keseimbangan, keindahan dan kesempurnaannya juga merupakan karunia yang diciptakan oleh pemberi karunia. Maka dari itu, setiap Al-Qur'an memberi perhatian kepada manusia atas karunia-Nya, metode inilah yang digunakan. Pada contohnya Azad merujuk kepada surah Al-Baqarah [2] ayat 163-164, Qaf [50] ayat 6-8, Al-Hijr [15] ayat 16, Al-Mulk [67] ayat 3-5, An-Nahl [16] ayat 6 dan 19, dan Al-Infitar ayat 6-8 sebagai berikut:⁶⁷

وَالْحُكْمَ إِلَهُ وَاحِدٌ ۖ لَّإِلَهِ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ
مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ
الْمُسْتَخَرِّ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾ 68

Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi;

⁶⁶Ibid, 202.

⁶⁷Azad, Tarjuman Al-Quran..., Vol. 1 62-63.

⁶⁸Alquran, 2: 163-164.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾ قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾⁹²

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Katakanlah: "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan".⁹³

هَذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٩٤﴾

Al Quran ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini.⁹⁵

أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُنلَىٰ عَلَيْهِمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَرْحَمَةً وَذِكْرَىٰ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٦﴾

Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) sedang dia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (Al Quran) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman.⁹⁷

Para penyampai pesan (wahyu), dalam hal ini adalah Rasul, juga merupakan *rahmah* yang diutus Allah kepada sekalian alam semesta.⁹⁸

Azad merujuk kepada surah Al-Anbiya [21] ayat 107 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾ 99

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.¹⁰⁰

⁹²Alquran, 10: 57-58.

⁹³Departemen, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, 189.

⁹⁴Alquran, 45: 20.

⁹⁵Departemen, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, 720.

⁹⁶Alquran, 29: 50.

⁹⁷Departemen, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, 567.

⁹⁸ Azad, *Tarjuman Al-Quran...*, Vol. 1 65-66.

⁹⁹Alquran, 21: 107.

Ketika orang Farisi yang mengundang Yesus melihat hal itu, ia berkata dalam hatinya: "Jika Ia ini nabi, tentu Ia tahu, siapakah dan orang apakah perempuan yang menjamah-Nya ini; tentu Ia tahu, bahwa perempuan itu adalah seorang berdosa."

Lalu Yesus berkata kepadanya: "Simon, ada yang hendak Kukatakan kepadamu." Sahut Simon: "Katakanlah, Guru."

"Ada dua orang yang berhutang kepada seorang pelepas uang. Yang seorang berhutang lima ratus dinar, yang lain lima puluh.

Karena mereka tidak sanggup membayar, maka ia menghapuskan hutang kedua orang itu. Siapakah di antara mereka yang akan terlebih mengasihi dia?"

Jawab Simon: "Aku kira dia yang paling banyak dihapuskan hutangnya." Kata Yesus kepadanya: "Betul pendapatmu itu."

Dan sambil berpaling kepada perempuan itu, Ia berkata kepada Simon: "Engkau lihat perempuan ini? Aku masuk ke rumahmu, namun engkau tidak memberikan Aku air untuk membasuh kaki-Ku, tetapi dia membasahi kaki-Ku dengan air mata dan menyekanya dengan rambutnya.

Engkau tidak mencium Aku, tetapi sejak Aku masuk ia tiada henti-hentinya mencium kaki-Ku.

Engkau tidak meminyaki kepala-Ku dengan minyak, tetapi dia meminyaki kaki-Ku dengan minyak wangi.

Sebab itu Aku berkata kepadamu: Dosanya yang banyak itu telah diampuni, sebab ia telah banyak berbuat kasih. Tetapi orang yang sedikit diampuni, sedikit juga ia berbuat kasih.”

Lalu Ia berkata kepada perempuan itu: "Dosamu telah diampuni."

Dan mereka, yang duduk makan bersama Dia, berpikir dalam hati mereka: "Siapakah Ia ini, sehingga Ia dapat mengampuni dosa?"

Tetapi Yesus berkata kepada perempuan itu: "Imanmu telah menyelamatkan engkau, pergilah dengan damai!"¹⁰⁸

وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾ إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ

جَزَاءٌ وَلَا شُكُورًا ﴿٩﴾ 139

Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.

Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.¹⁴⁰

Dalam hadis Nabi Muhammad Saw. menuturkan bahwa Allah memberi makna kasih sayang kepada hambanya-Nya untuk memberi kasih sayang kepada hamba-Nya agar tercipta dunia yang penuh dengan kasih sayang sebagai berikut:¹⁴¹

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: يَا ابْنَ آدَمَ مَرِضْتُ فَلَمْ تَعُدْنِي، قَالَ: يَا رَبِّ كَيْفَ أَعُودُكَ؟ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ، قَالَ: أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ عَبْدِي فَلَانًا مَرِضَ فَلَمْ تَعُدَّهُ، أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ عُدْتَهُ لَوَجَدْتَنِي عِنْدَهُ؟ يَا ابْنَ آدَمَ اسْتَطَعْمُكَ فَلَمْ تُطْعِمْنِي، قَالَ: يَا رَبِّ وَكَيْفَ أَطْعِمُكَ؟ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ، قَالَ: أَمَا عَلِمْتَ أَنَّهُ اسْتَطَعَّمَكَ عَبْدِي فَلَانٌ، فَلَمْ تُطْعِمْهُ؟ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ أَطْعَمْتَهُ لَوَجَدْتَ ذَلِكَ عِنْدِي، يَا ابْنَ آدَمَ اسْتَسْقَيْتُكَ فَلَمْ تَسْقِنِي، قَالَ: يَا رَبِّ كَيْفَ أَسْقِيكَ؟ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ، قَالَ: اسْتَسْقَاكَ عَبْدِي فَلَانٌ فَلَمْ تَسْقِهِ، أَمَا إِنَّكَ لَوْ سَقَيْتَهُ وَجَدْتَ ذَلِكَ عِنْدِي¹⁴²

Sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla berkata pada hari kiamat. “Wahai Bani Adam! Aku sakit dan kamu tidak menjenguk-Ku.” Dia berkata ‘Wahai Rabb, bagaimana (mungkin Engkau sakit dan) aku menjenguk-Mu? Sedangkan Engkau adalah Rabb alam semesta.” Allah berkata, “Tidakkah kamu mengetahui bahwa si fulan sedang sakit, namun kamu tidak menjenguknya? Tidakkah kamu mengetahui jika kamu menjenguknya, kamu akan mendapati-Ku berada di sisinya?”

¹³⁹Alquran, 76: 8-9.

¹⁴⁰Departemen, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, 857.

¹⁴¹ Azad, *Tarjuman Al-Quran...*, Vol. 1 75.

¹⁴²H.r. Muslim (2569) dari Abu Hurairah.

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.¹⁴⁵

¹⁴³Terjemahan hadis dari Izzatun Abduh, *Muda(h) Hidup Mulia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), 84.

dan bertobat. Segala perbuatan dan tindakan selalu mendapat reaksi yang tak terelakkan. Al-Qur'an tidak menyuruh seseorang untuk bertaubat, tetapi membuka pintu selebar mungkin bagi orang yang bertaubat. Ketika seseorang telah lepas dari dosa yang besar dan mulai menyesal, maka tidak lain jika ketika itu kekuatan ampunan terlepas di sisi Tuhannya dan setiap air mata yang ia kucurkan membasuh dirinya dan menggiring dan mengalirkan semua karat-karat dosa yang menempel pada tubuhnya sehingga terdapat pada suatu saat seperti sesaat dia tidak pernah melakukan dosa apapun. Azad merujuk kepada surah Al-Furqan [25] ayat 70 yang berbunyi:¹⁴⁶

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۖ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٧٠﴾ 147

kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹⁴⁸

Azad menjelaskan bahwa ruang lingkup ampunan yang disebutkan di dalam Al-Qur'an sungguh tidak terbatas dan sangat melimpah. Baik tingkat keseriusan seseorang dalam melakukan dosa, bagaimana sifat kejahatan yang ia perbuat, ataupun berapa lama ia hidup dalam genangan dosa, ketika pada waktunya ia benar-benar tulus mengharapkan ampunan,

¹⁴⁶Azad, *Tarjuman Al-Quran...*, Vol. 1 73.

¹⁴⁷Alquran, 25: 70.

¹⁴⁸Departemen, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, 511.

dimaksudkan sebagai alat, namun sebagai jalan keselamatan demi tercapainya kasih sayang Tuhan.¹⁷⁰

Ajaran Yesus tidak berusaha meletakkan suatu hukum dan tidak mencoba mengubah hukum yang sudah ditetapkan Nabi Musa. Tetapi tujuannya adalah agar diterapkannya hukum tersebut untuk menyucikan Ruh. Sama halnya dengan Al-Qur'an, yang menyajikan etika dan hukum beriringan. Al-Qur'an mengandung gaya dan ekspresinya untuk menutup peluang kepada keraguan manusia ketika manusia tersebut baru paham akan hal itu. terdapat tiga contoh gaya yang digunakan, antara lain:¹⁷¹

- Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk mengembangkan sikap pemaaf sebagai landasan kebajikan dan kebaikan.
- Al-Qur'an membuka kesempatan untuk balas dendam jika itu adalah hal yang tidak dapat dihindari.
- Pembalasan dendam tidak boleh ditujukan maknanya kepada orang yang berpihak karena akan memunculkan ketidakadilan.

Beberapa contoh ini lazim digunakan oleh semua agama. Dalam hal ini Azad merujuk kepada surat Ash-Shura [42] ayat 40-43 yang berbunyi:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۖ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾
وَلَمَنْ انْتَصَرَ بَعْدَ ظُلْمِهِ فَأُولَٰئِكَ مَا عَلَيْهِمْ مِّنْ سَبِيلٍ ﴿٤١﴾ إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ
النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ عَذَابُ أَلِيمٍ ﴿٤٢﴾ وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ ۖ إِنَّ ذَلِكَ
لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٤٣﴾ 172

¹⁷⁰Azad, *Tarjuman Al-Quran...*, Vol. 1 79-81.

¹⁷¹Ibid, 82.

¹⁷²Alquran, 42: 40-43.

Azad merujuk kepada surah Ar-Rahman [55] ayat 7-8 dan Ali Imran [3] ayat 18 yang berbunyi:²⁰⁰

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾²⁰¹

Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu.²⁰²

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ... 203

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu)...²⁰⁴

Adapun istilah yang menyalahi konsep keadilan di dalam Al-Qur'an disebut dengan *Zulm*, *Tughyān*, *Iṣrāf*, *Tabdhir*, *Ifsād*, *ittida'*, dan *'udwan*. *Zulm* berarti sesuatu yang tidak dalam bentuk yang tepat atau wajar. Syirik merupakan *Zulm* terbesar karena tidak menganggap Tuhan sebagai Tuhannya, baik Dzat-Nya, Bentuk-Nya, maupun Sifat-Nya. Begitu juga dengan *tughyān* yang berarti melampaui batas, *iṣrāf* yang berarti pemborosan, *tabdhīr* yang berarti penyalahgunaan, *ifsād* yang berarti pengrusakan dan pengacauan, *ittida'* dan *'udwan* yang berarti melampaui batas.²⁰⁵

B. Korelasi Penafsiran Azad dengan Kasih Sayang dan Keadilan Tuhan

Perwujudan Tuhan tidak bisa ditampakkan kecuali Dia sendiri yang membicarakan-Nya. Dzat-Nya yang tunggal maupun sifat-Nya yang tak

²⁰⁰Ibid.

²⁰¹Alquran, 55: 7-8.

²⁰²Departemen, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, 773.

²⁰³Alquran, 3: 18.

²⁰⁴Departemen, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, 65.

²⁰⁵ Azad, *Tarjuman Al-Quran...*, Vol. 1 94.

ISIS dengan membawa hadis Nabi Saw. sanggup untuk membuat keresahan orang-orang di muka bumi. Inilah salah satu contoh yang diangkat oleh M. Najih Arromadloni lewat bukunya yang berjudul *Bid'ah Ideologi ISIS* tentang memberikan contoh kekejian yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama yang menewaskan jutaan orang tak bersalah dengan membawa hadis Nabi Saw. Najih berkeyakinan bahwa ada politisasi terhadap hadis Nabi Saw. tentang jihad dan mengembalikan Islam dalam bentuk yang sebenar-benarnya. Najih mengutip gagasan Syamsul Bakri tentang beberapa faktor yang melatarbelakangi tindakan radikalisme dengan kedok agama, antara lain:²⁰⁷

- ²⁰⁶Deepak Chopra, *The Future of God* terj. Rudi G. Aswan (Jakarta: Change, 2016), 39. Deepak Chopra membuat asumsi tersebut berlandaskan pada empat pesan peningkatan kesadaran yang digagas oleh Dawkins. Lebih lengkap lihat Richard Dawkins, *The God Delusion* (Boston: Houghton Mifflin, 2006), 406.

²⁰⁷Daftar diambil dari M. Najih Arromadloni, *Bid'ah Ideologi ISIS* (Jakarta: Daulat Press, 2017), 28-29. Lebih jelasnya lihat Syamsul Bakri, "Radikalisme Agama Kontemporer", *Dinika* Vol. 3 No. 1 Januari 2004, 3.

- Ketiga, faktor kultural. Dalam kultural masyarakat, terdapat suatu golongan yang berusaha untuk melepaskan diri dari jerat kebudayaan yang dianggap tidak sesuai dengan kebudayaan yang semestinya. Pada faktor ini, fenomena yang hadir terkait dengan kebangkitan agama adalah adanya masukan budaya sekularisme yang dilakukan oleh barat. Barat saat ini adalah ekspresi dominan dan universal umat manusia dan kiblat kebudayaan atau cara hidup masyarakat.
- Keempat, faktor ideologi anti-westernisme. Paham westernisme merupakan bahaya besar bagi Islam dalam penegakan ibadah dan syariah Islam. Maka dari itu, segala bentuk simbol barat harus dimusnahkan supaya penegakan syariah Islam bisa tetap berjalan.
- Kelima, faktor kebijakan pemerintah. Pemerintah tidak mampu untuk bertindak menanggulangi kemarahan umat beragama yang disebabkan oleh dominasi ideologi, militer, dan ekonomi negara besar.

Abul Kalam Azad tampil dengan *magnum opus*-nya yang berjudul *Tarjuman al-Quran* mengusung tema besar ketauhidan dan kesatuan Tuhan, serta mencoba menguraikan kekhawatiran-kekhawatiran orang-orang terhadap segala perbuatan yang dibenarkan menurut agamanya dan mencari jawaban atas pertanyaan yang timbul karena keraguan orang-orang terhadap apa yang mereka yakini atas Tuhan mereka. Berangkat dari perjalanan hidupnya yang pernah mengalami masa ateis selama beberapa tahun untuk mencari kebenaran-kebenaran Tuhan dan segala ciptaan-Nya di alam semesta ini.²⁰⁸

²⁰⁸Lihat BAB II, Biografi Abul Kalam Azad, Riwayat hidup, 22.

Raimundo Panikkar juga merupakan penganut agama yang inklusif selain Azad. Dalam hal ini, Panikkar mendapati sikap pluralisme terbagi menjadi tiga bentuk. Pertama, bentuk fisika, contoh yang bisa diambil di sini adalah pelangi. Setiap warna mewakili satu tradisi keagamaan yang terpecah karena satu warna pokok, yakni warna putih. Satu tradisi diberi kemungkinan untuk mencapai suatu tujuan dan keselamatannya. Tidak menutup kemungkinan satu warna itu berbaur dengan warna yang lain. Kemungkinannya adalah warna tersebut bisa bertahan atau malah dikalahkan dengan warna yang lain.

Kedua, bentuk geometri: Invarian Tipologis. Bentuk ini menjelaskan bahwa satu agama itu berbeda dengan agama yang lain, tidak menutup kemungkinan bisa dimaklumi. Tetapi, mungkin saja ada satu titik (*invariant*) topologis atau lebih yang tetap yang bisa memunculkan kesamaan. Dalam hal ini terdapat satu titik transendental (esoteris) yang sama diantara beberapa titik eksoteris agama, yakni Tuhan di mana semua agama dipertemukan kepada satu titik.

Ketiga, bentuk bahasa. Maksudnya adalah suatu agama diibaratkan sebagai bahasa, yang pada dasarnya sebuah bahasa itu lengkap dan sempurna. Pada perjumpaan antar agama (maknanya sama seperti antar bahasa), terdapat suatu penerjemah yang fungsinya adalah sebagai medium. Penerjemah membawakan bahasa sejatinya (asalnya) yang dianut kepada bahasa asing yang diterjemahkannya.

Abdul Malik Karim Amrullah atau biasa disebut dengan Buya Hamka, Pernah menulis di dalam tafsirnya pembahasan terkait keanekaragaman dunia. Hamka mengajak pembaca untuk merenungkan keberagaman yang hadir di level

Ada bahasa Inggris, ada bahasa Perancis, ada bahasa Jerman, ada bahasa Rusia dan berbagai bahasa lagi di Eropa Timur, dan ada bahasa Italia, ada bahasa Spanyol. Jangankan demikian, sedangkan di tanah air Indonesia, negara kepulauan ini saja, tidak kurang daripada 300 bahasa daerah, yang kalau tidaklah ada bahasa persatuan Indonesia, yang dahulunya bernama bahasa Melayu, yang jadi *lingua franca* yang mempersatukan pulau-pulau ini, alangkah sukarnya buat menjadi sebuah negara besar.²¹⁰

Terlebih, Azad menyatakan bahwa Tuhan memiliki rasa kasih sayang terhadap makhluk-Nya secara mutlak. Secara, Azad dengan bukunya menuntun manusia kepada sebuah gagasan tentang kesatuan agama dan kesatuan Tuhan. Sebagai impian Azad dalam mewujudkan persatuan umat Hindu-Muslim dalam memerjuangkan kemerdekaan India.²¹¹ Azad juga berkesimpulan bahwa turunan Al-Qur'an merupakan anti-tesa atau kritik terhadap paham eksklusifisme dan kelompok-isme yang telah memecah belah kelompok umat beragama. Pada titik ini bisa ditarik benang merahnya bahwa Azad mendukung paham inklusivisme. Azad meyakini bahwa para nabi mengajak manusia kepada Yang Satu (tauhid) dan menghargai manusia (megajak kepada kebajikan dan menahan dari kemungkaran).

Gagasan Azad terkait tidak jauh dari beberapa hal berikut. Pertama, tafsir Azad merupakan bentuk perenungannya atas kondisi nyata India yang terdapat konflik umat Hindu-Islam pada masa pra-kemerdekaan. Kedua, berangkat dari

²¹⁰Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), vol. 21, 88.

²¹¹Anwar Moazzam, "Religious Aspects of Maulana Abul Kalam Azad's Thought", *Islam and the Modern Age: a Quarterly Journal*, Vol. XXIII, No. 3, 1992, hal. 145.

Dari uraian tersebut, Azad secara tidak langsung menunjukkan tentang perennialisme. Yakni hakikat kebenaran yang satu yang universal. Semua agama yang nampak perbedaannya, menunjukkan pada satu kebenaran yang sama. Kebenaran menuju Tuhan Yang Esa, Yang mengatur alam semesta, Yang mengasihi setiap makhluk-Nya, dan Yang menguasai keadilan.

Tidak hanya orang Islam atau orang beriman saja yang mendapatkan kasih sayang-Nya. Bahkan orang non muslim bisa mendapatkan kasih sayangnya. Sesaat sebelum seluruh manusia diciptakan, Tuhan menciptakan dan membentuk alam semesta sedemikian rupa agar menjadikan menjadi tempat yang bisa ditinggali oleh semua makhluk-Nya, baik itu tumbuhan, hewan, maupun manusia.

[illegible]

- Yang tidak serta merta menerima, mereka tetap diberi p

²²³Ibid, 57-60.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penafsiran Abul Kalam Azad terhadap ayat-ayat dalam Surah Al-Fatihah ayat 3-4 yang berkaitan dengan konsep kasih sayang dan keadilan Tuhan dalam tafsir *The Tarjumān al-Qurān*

Dengan corak sosial kemasyarakatan, Abul Kalam Azad mencoba memberi gambaran kepada masyarakat India, khususnya Islam dan Hindu, bahwasanya dunia diciptakan dengan penuh kasih sayang. Lewat Tarjuman al-Quran digambarkan bahwa Allah adalah Tuhan sejati, yang berhak disembah. Selain karena perintah-Nya, banyak dalil 'aqli maupun naqli menunjukkan keagungan dan kebesaran-Nya.

Terdapat keluasan penafsiran Azad tentang kasih sayang dan keadilan Tuhan. Kasih sayang Tuhan diberikan kepada tiap-tiap makhluk yang berada dalam alam semesta. Sedangkan Keadilan adalah sebagai tindakan Tuhan menindaklanjuti pertanggung jawaban atas segala perbuatan makhluk-Nya berupa pembalasan kepada makhluk sebagai konsekuensi dari apa yang diperbuatnya terhadap kasih sayang-Nya, atau membalas rahmah yang telah diberikan-Nya kepada makhluk tersebut.

2. Korelasi konsep kasih sayang dan keadilan Tuhan dengan penafsiran surah Al-Fatihah ayat 3-4 menurut Abul Kalam Azad dalam tafsir *The Tarjumān al-Qurān*

Tidak ada namanya Tuhan teror, Tuhan absolut yang hanya memerintah hamba-Nya untuk menyembah-Nya, Tuhan yang memberi balasan pahala bagi orang yang berbuat baik dan memberi balasan siksa bagi orang yang berbuat buruk, Tuhan yang menakuti orang-orang yang mengingkari-Nya. Maka, Azad di sini menampilkan Tuhan dengan Tarjuman al-Qur'an sebagai sosok Tuhan yang sejati, penuh kasih dan sayang, keadilannya tidak berpihak kepada siapapun. Siksaan-Nya adalah tuntutan atas rahmah yang diberikan kepada manusia tersebut.

sayang dan keadilan Tuhan merupakan bahasa

Bagaimana pun, peneliti hanya berfokus kepada tafsiran Quran milik Abul Kalam Azad. Konsep-konsep yang terdapat di dalamnya merupakan cerminan dari kondisi sosialnya pada masa itu, yang sangat berbeda dengan pengadilan Tuhan.

haligus harapannya yakni menindaklanjuti penel

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdud, Izzatun. *Muda(h) Hidup Mulia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Ahmadi, Rulam. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Ali, Abdullah Yusuf. *Qur'an terjemahan dan Tafsirnya* terj. Ali Audah. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Al-Khawbawiy, Uthman bin Ḥasan bin Aḥmad As-Shakir. *Durratun Nāṣiḥīn fī Al-Wa'zi wa Al-Irsyād*. kt: *Dar ihyā' al-Kutub al-'Arabiyyah*, tt.
- Arrasjid, Chainur. *Dasar-Dasar Ilmu Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika, 2004.
- Arromadloni, M. Najih. *Bid'ah Ideologi ISIS*. Jakarta: Daulat Press, 2017.
- Azad, Abul Kalam. *Hikmah Al-Fatihah; Konsep Tuhan Dalam Al-Quran* Terj. Tim Mushaf. Depok: Mushaf, 2007.
- , *Tarjuman Al-Quran* terj. Syed Abdul Latif. Hyderabad: Pragati Art Printers, 1981.
- , *The Tarjuman al-Quran* terj. Syed Abdul Latif. Hyderabad: Syed Abdul Latif for Qur'anic & Other Cultural Studies, 1962.
- Baidan, Nashruddin dan Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Bakker, Anton. *Metodologi penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Chopra, Deepak. *The Future of God* terj. Rudi G. Aswan. Jakarta: Change, 2016.
- Dawkins, Richard. *The God Delusion*. Boston: Houghton Mifflin, 2006.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Surabaya: Karya Utama, 2005.
- Djahantini, Noordjannah. *Memecah Kebisuan Agama: Mendengar Suara Perempuan Korban Kekerasan Demi Keadilan*. Jakarta: Komnas Perempuan, 2009.

- al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya* terj. Sryan A. Jamrah. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Harun, Salman dkk. *Kaidah-Kaidah Tafsir*. Jakarta: Qaf, 2017.
- Al-jerrahi, Syeh Muzaffer Ozak. *Dekap Aku Dalam Kasih Sayang-Mu Jalan Cinta Pendamba Allah*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Ibn Kathir, Isma'il bin Umar al-Basri. *Tafsir ibn Kathir*. Riyadh: Dar Taybah, 1999.
- Lopa, Baharuddin. *Al-Quran dan Hak-Hak Asasi Manusia*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996.
- Miles, Matthew B dan Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohady. Jakarta: UIP, 1992.
- Muhammad, Ghazali. *Akhlaq Seorang Muslim*. Semarang: Wicaksana, 1986.
- Nasir, M Ridlwan. *Memahami al-Quran: Perpektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*. Surabaya: Indra Media, 2003.
- al-Qushayrī, Abd al-Karīm ibn Hūzān Abū al-Qāsim. *Laṭā'if al-Isharat bi-Tafsīr al-Qur'ān*. Kairo: al-Hai'ah al-Misriyah al-'Ammah li al-Kitab, 1981.
- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok al-Quran* terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1996.
- Rose Publishing. *Jesus' Family Tree: Seeing God's Faithfulness In the Genealogy of Christ*. California: Rose Publishing, 2014.
- Shihab, M Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka, 2007.
- , *Tafsir Al Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Wawasan Al quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1998.
- Suharsimi, Arikunta. *Manajemen Penelitian*. Yogyakarta: Prima Cipta, 1995.

- Tatang , M Arifin. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- al-Yassu'i, Louis Ma'luf dan Bernard al-Yassu'. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab wa al-'Ulūm*. Beirut: al-Matba'ah al-Kathulikiyah, 1927.
- Ibn Zakaria, Abu al-Husain Ahmad Ibnu Faris. *Maqāyis al-Lughah*. Beirut: Dār al-Fikri, tt.
- al-Zamakhsharī, Maḥmūd bin 'Umar bin Muḥammad. *Tafsīr al-Kasysyāf*. Cairo: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2006.
- al-Zarqānī, Muhammad Abd 'Azīm. *Manāhil al-'Irfān fi 'Ulūm al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Fikr, 1996.
- Jurnal:
- Arifin, Zainal. “Kata ”Allah” dalam Al-Quran dan Alkitab”, *Teologia*, Vol. 25, No. 2, Juli-Desember 2014.
- Bakri, Syamsul. “Radikalisme Agama Kontemporer”, *Dinika*, Vol. 3 No. 1, Januari 2004.
- Billa, Mutamakkin. “Pemaknaan Teologis M. Fethullah Gülen Tentang relasi Agama Dan Sains”, *Teosofi*, Vol. 1 No. 2, Desember 2011.
- Engineer, Asghar Ali. “Review; Azad: Paragon of Syncretism”, *Journal Economic and Political Weekly*, Vol. 33, No. 41, 1998.
- Fina, Lien Iffah Naf'atu. “Menghayati Tuhan dan Agama yang Rahmah: Mengaji Surat Al-Fatihah bersama Abul kalam Azad” Ed. Moch. Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin dalam *Agama dan Perdamaian: Dari Potensi Menuju Aksi*. Yogyakarta: Program Studi Agama dan Filsafat & Center for Religion and PeaceStudies (CR-Peace), Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- Moazzam, Anwar. “Religious Aspects of Maulana Abul Kalam Azad's Thought”, *Islam and the Modern Age: a Quarterly Journal*, Vol. XXIII, No. 3, 1992.
- Muwaffaq, Moh Mufid. “Penafsiran Hamka Tentang Ayat Kemajemukan dalam Tafsir Al-Azhar. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, Vol. 9, No. 1, Juni 2019.

Wikipedia, “Dacoity”, <https://en.wikipedia.org/wiki/Dacoity>. Diakses pada tanggal 21 Mei 2020, 21.00.